



**PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY
DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Feby Abriyanti Oktaviani
022114100

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2018

PENGARUH *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016)

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Feby Abriyanti Oktaviani

022114100



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Selasa Tanggal: 23/10/2018

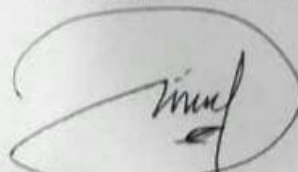
Feby Abriyanti Oktaviani
022114100

Menyetujui,
Ketua Sidang Penguji



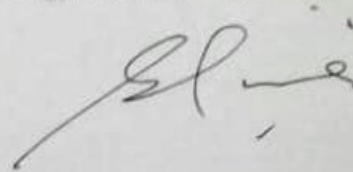
(Monang Situmorang, Ak.,MM.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ketut Sunarta, Ak.,MM., CA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Wiwik Budianti, SE., M.Si.)

ABSTRAK

FEBY ABRIYANTI OKTAVIANI. NPM 022114100. Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Dibawah bimbingan: KETUT SUNARTA dan WIWIK BUDIANTI. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage* dan Profitabilitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR).

Jenis penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan menggunakan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, dan memperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan. Data diolah menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 23

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Untuk *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci : *Leverage*, Profitabilitas, Agresivitas Pajak

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Penyusunan skripsi ini diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarana Ekonomi Prodi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak baik bantuan doa maupun tindakan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan telah memberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang tercinta dan tersayang Ayah Muhammad Yusup, Mamah Iis Winarni terimakasih atas segala dukungan dan motivasi baik moral maupun materil serta doa yang tak henti-hentinya.
3. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Retno Martanti Endah Lestari S.E., M.Si. selaku Dosen Wali Kelas C dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
7. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak. selaku asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., C.A. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama proses menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Wiwik Budianti, S.E., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Para Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai.
11. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Ibu Sri Hidajati Ramdani selaku asisten Bapak Ketut Sunarta yang telah membantu selama bimbingan.
13. Enam sahabat saya Anisya Aulia, Berliana Rozalina, Erna Purnama selalu memberikan semangat dan motivasi, Rista Nindri yang selalu menemani saat bimbingan, Hilda Amalia yang selalu bersama-sama dari awal bimbingan dan Nurus Syayidatul yang selalu direpotkan saat penulisan skripsi ini dan juga Teman-teman kelas C Akuntansi angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya sampai saat ini.
14. Teguh, Abdur, Nurus terimakasih atas segala bantuan, arahan dan bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi.
15. Ridwan temen spesial yang spesialnya kaya martabak terima kasih sudah memberikan semangat.
16. Ayu Astiasih terima kasih sudah ada disaat senang maupun susah.
17. Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Satu bagian perjalanan telah terselesaikan, bagian lain yang lebih besar masih menanti. Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi, bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, Aamiin.

Bogor, Oktober 2018

Feby Abriyanti Oktaviani

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1. Identifikasi Masalah	6
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1. Maksud Penelitian	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Teoritis	7
1.4.2. Kegunaan Praktik	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pajak	9
2.1.1. Pengertian Pajak	9

2.1.2. Pajak Penghasilan.....	11
2.1.3. Objek Pajak Penghasilan.....	11
2.1.4. Pengurang Penghasilan	13
2.1.5. <i>Leverage</i>	15
2.1.5.1. Pengertian <i>Leverage</i>	15
2.1.5.2. Variabel-variabel Pembentuk <i>Leverage</i>	15
2.1.5.3. Jenis Rasio <i>Leverage</i>	16
2.1.6. Profitabilitas	18
2.1.6.1. Pengertian Profitabilitas	18
2.1.6.2. Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	19
2.1.7. Agresivitas Pajak.....	20
2.2. Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran	22
2.2.1. Penelitian Sebelumnya	22
2.2.2. Kerangka Pemikiran	26
2.3. Hipotesis Penelitian	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	28
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
3.4. Operasionalisasi Variabel	28
3.5. Metode Penarikan Sampel	29
3.6. Metode Pengumpulan Data	29
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	31
3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif	31
3.7.2. Uji Asumsi Klasik	31
3.7.3. Analisis Regresi Berganda	33
3.7.4. Pengujian Hipotesis	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data	36
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan	37

4.1.2. Data <i>Leverage</i> (DER) pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016	39
4.1.3. Data Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016	41
4.1.4. Data Agresivitas Pajak (ETR) pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016	43
4.2. Analisis Data	45
4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	46
4.2.3. Analisis Regresi Berganda	50
4.2.4. Pengujian Hipotesis	51
4.3. Pembahasan	54
4.3.1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	54
4.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	54
4.3.3. Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	54
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian	54
4.4.1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	54
4.4.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.....	55
4.4.3. Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	57
5.2. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data DER,ROA,ETR Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> tahun 2012-2016.....	4
Tabel 2	Peneliti Terdahulu	22
Tabel 3	Operasionalisasi Variabel.....	29
Tabel 4	Proses Seleksi Sampel.....	30
Tabel 5	Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian.....	30
Tabel 6	Kriteria Autokorelasi Uji <i>Durbin-Watson</i> (DW)	33
Tabel 7	Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian.....	36
Tabel 8	Perhutingan DER pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2016.....	39
Tabel 9	Perhitungan ROA pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2016.....	41
Tabel 10	Perhitungan ETR pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2016.....	43
Tabel 11	Analisis Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 12	Uji Multikolinearitas	47
Tabel 13	Pengambilan Keputusan Ada atau Tidaknya Autokorelasi	49
Tabel 14	Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 15	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	50
Tabel 16	Hasil Uji Koefisien Determinasi	51
Tabel 17	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial	52
Tabel 18	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Data DER,ROA,ETR pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> tahun 2012-2016.....	5
Gambar 2	Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 3	Grafik DER pada 9 Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2016.....	40
Gambar 4	Grafik ROA pada 9 Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2016.....	42
Gambar 5	Grafik ETR pada 9 Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2016.....	44
Gambar 6	Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram.....	46
Gambar 7	Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot.....	47
Gambar 8	Grafik <i>Scatterplot</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Analisis Statistika Deskriptif
- Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram
- Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot
- Lampiran 4 Uji Multikolinearitas
- Lampiran 5 Grafik *Scatterplot*
- Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test)
- Lampiran 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
- Lampiran 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
- Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)
- Lampiran 10 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)
- Lampiran 11 Perhitungan DER (*Debt To Equity Ratio*)
- Lampiran 12 Perhitungan ROA (*Return Of Assets*)
- Lampiran 13 Perhitungan ETR (*Effective Tax Rate*)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan seperti ini sangat menarik bagi berbagai perusahaan untuk mendirikan usahanya di Indonesia, baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak.

Waluyo (2011) dalam Ardyansyah (2014) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian bangsa atau negara dalam pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri, yaitu pendapatan pajak. Pajak merupakan salah satu pendapatan terbesar bagi negara, sehingga pemerintah menaruh perhatian lebih pada sektor perpajakan. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai macam kebijakan mengenai perpajakan untuk memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak karena penerimaan pajak dapat berpengaruh cukup signifikan dalam besarnya anggaran APBN.

Pajak yang diperoleh dari wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan digunakan pemerintah sebagai pengumpul pajak untuk melaksanakan tanggung jawab negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia. Wajib pajak yang taat dalam membayar pajak telah turut serta membantu pemerintah dan negara dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia, serta turut dalam usaha pembangunan negara Indonesia secara umum.

Dalam tahun 2017 pemerintah telah berhasil meningkatkan pendapatan pajak dari tahun ketahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) realisasi penerimaan sektor pajak mencapai Rp 1.339.8 trilyun atau telah mencapai 91% jika dibandingkan realisasi pada 2 tahun sebelumnya yang berada dikisaran 83%. Dilihat dari besarnya persentasi penerimaan negara yang bersumber dari sektor pajak, dapat dinyatakan bahwa betapa pentingnya arti pajak bagi pemerintah sebagai pengumpul pajak dan bagi Indonesia sebagai sumber pembiayaan negara. Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penerimaan pajak sehingga dapat menyusun kebijakan yang tepat dan sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Pajak wajib dibayarkan oleh wajib pajak, baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Ketentuan mengenai kewajiban wajib pajak telah diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) huruf b. Perusahaan sebagai

salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, yakni dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban kepada pemilik atau pemegang saham dan dalam melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan (Yoehana,2013).

Pajak merupakan sebuah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Besarnya biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan *tax planning* atau dengan agresivitas pajak.

Lanis dan Richardson (2012) menjelaskan bahwa pajak merupakan salah satu hal penting dalam pengambilan keputusan. Keputusan manajerial yang menginginkan meminimalkan biaya pajak perusahaan dilakukan melalui tindakan agresif pajak yang semakin marak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Namun demikian, tindakan agresif pajak dapat menghasilkan biaya dan manfaat yang signifikan bagi perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi maka memiliki beban bunga akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan. Perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba sehingga beban pajak berkurang (Brigham dan Houston, 2010, dalam Adisamartha dan Noviari, 2015). Sedangkan menurut Kuriah dan Asyik (2016) mengungkapkan bahwa tingginya nilai *leverage* yang dihasilkan perusahaan akan menunjukkan perusahaan tersebut akan lebih agresif terhadap pajak.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, memerlukan sumber dana yang mencukupi untuk dapat menutupi kebutuhan perusahaan baik utang maupun modal. Utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan didapatkan dari pihak ketiga seperti lembaga perbankan ataupun pinjaman dari sebuah perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa, sedangkan modal diperoleh melalui setoran dana dari pemilik

perusahaan atau pun hasil dari penjualan saham. Komposisi utang dan modal dalam suatu perusahaan, tergantung dari kebutuhan dana dari perusahaan itu sendiri dan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utangnya. Untuk itu, perusahaan perlu membandingkan antara utang modal, seberapa besar seharusnya kebutuhan dana dipenuhi oleh modal, dan berapa sisanya yang bisa ditutupi oleh utang. Menurut Sawir (2008:13), semakin besar modal dibandingkan utang yang dimiliki, maka semakin ideal sumber pendanaan dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat diperhitungkan dengan menggunakan *Debt Equity Ratio*.

Debt Equity Ratio merupakan perbandingan antara utang dan modal yang dimiliki. Pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan tentang besarnya perbandingan *Debt Equity Ratio* untuk menghindari fenomena *Thin Capitalization*. *Thin capitalization* merupakan fenomena dimana perusahaan umumnya akan memperbesar utang berbasis bunga sehingga modal atau capital menjadi kecil. Oleh sebab itu, aturan pajak untuk menghadapi fenomena *thin capitalization* dikeluarkan pada bulan September tahun 2015 oleh pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015. Pasal 2 peraturan tersebut menyatakan bahwa rata-rata utang dan bunganya dapat dibiayai oleh wajib pajak adalah sebesar paling tinggi empat kali lipat dari rata-rata modal yang dimilikinya. Pengecualian dari aturan tersebut diberikan ke wajib pajak yang bergerak di sektor perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, infrastruktur. Kelompok lain yang terbebas dari ketentuan *debt to equity ratio* (DER) itu adalah wajib pajak yang membayar PPh final, dan wajib pajak di sektor pertambangan yang kontraknya mencantumkan ketentuan mengenai perbandingan antara utang dan modal. Khusus untuk debitur dan kreditur yang mempunyai hubungan istimewa, maka selain perbandingan di atas, harus pula memperhatikan ketentuan mengenai kewajaran dan kelaziman usaha.

Kasmir (2009:157) mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, memerlukan sumber dana yang mencukupi untuk dapat menutupi kebutuhan perusahaan baik utang maupun modal. Utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan didapatkan dari pihak ketiga seperti lembaga perbankan ataupun pinjaman dari sebuah perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa, sedangkan modal diperoleh melalui setoran dana dari pemilik perusahaan atau pun hasil penjualan saham. Komposisi utang dan modal dalam suatu perusahaan, tergantung dari kebutuhan dana dari perusahaan itu sendiri dan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utangnya. Untuk itu, perusahaan

perlu membandingkan antara utang modal, seberapa besar seharusnya kebutuhan dana dipenuhi oleh modal, dan berapa sisanya yang bisa ditutupi oleh utang.

Profitabilitas yang rendah dapat mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Krisnata, 2012). Kesulitan likuiditas dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan pajak (Bradley, 1994 dan Siahaan, 2005) sehingga dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan. Alasannya, perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi. Hasil penghematan atas pajak dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pajak merupakan fenomena penting yang selalu mengalami perkembangan di Indonesia dan harus dikelola dengan baik. Dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan kepentingan terhadap wajib pajak dan pemerintah. Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomi pajak. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan yang sebagian besar dananya berasal dari penerimaan pajak. Adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan upaya untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak baik secara legal maupun secara ilegal. Hal ini berdampak pada penerimaan pajak negara, dimana setiap tahunnya penerimaan pajak negara tidak pernah mencapai target karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang melaporkan pajak penghasilan tidak sesuai dengan laba perusahaan tersebut, dimana laba perusahaan naik sedangkan pajak yang dibayar terus mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1.

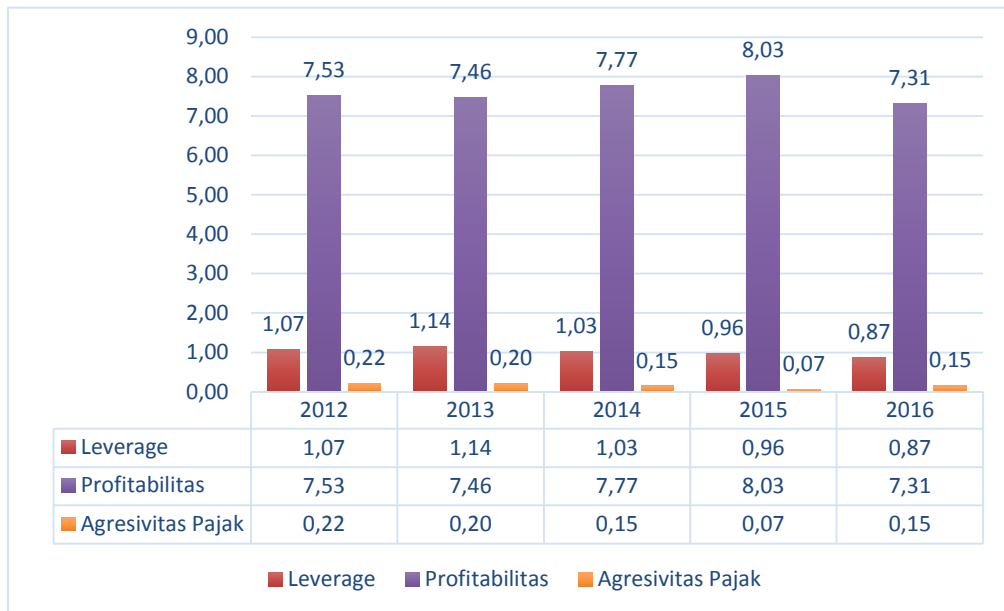
Leverage, Profitabilitas, Agresivitas Pajak Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Tahun 2012-2016

	2012	2013	2014	2015	2016
Leverage	1.07	1.14	1.03	0.96	0.87
Profitabilitas	7.53	7.46	7.77	8.03	7.31
Agresivitas Pajak	0.22	0.20	0.15	0.07	0.15

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti)

Grafik 1.1.

Leverage, Profitabilitas, Agresivitas Pajak Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Tahun 2012-2016



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti)

Kondisi *leverage* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016, dengan rata-rata (*mean*) untuk tahun 2012 sebesar 1,07 dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 1,14 sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,11 menjadi 1,03. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,07 menjadi 0,96 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali dengan penurunan sebesar 0,09 menjadi 0,87.

Kondisi pada profitabilitas yang terjadi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama pada tahun 2012-2016, dengan rata-rata (*mean*) pada tahun 2012 sebesar 7.53 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,07 menjadi 7,46 sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,31 menjadi 7,77 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,26 menjadi 8,03, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,72 sehingga menjadi 7,31.

Sedangkan pada kondisi agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama tahun 2012-2016, dengan rata-rata (*mean*) pada tahun 2012 sebesar 0,22 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,02 menjadi 0,20 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,05 sehingga menjadi 0,15. Rata-rata agresivitas pajak mengalami penurunan kembali sebesar 0,11 sehingga menjadi 0,04 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan 0,07 sehingga menjadi 0,11 hal tersebut memungkinkan adanya potensi penghindaran pajak yang dilakukan oleh 9 perusahaan sub sektor *property* dan *Real Estate*. Dalam Asuti dan Aryani (2016) menyatakan bahwa semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh

perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajak semakin kecil. Nilai ETR berkisaran lebih dari 0 dan kurang dari 1.

Penelitian tentang agresivitas pajak telah banyak diteliti oleh berbagai pihak dengan variabel yang berbeda dan memiliki bukti empiris yang berbeda pula. Sebagai contoh, penelitian Adisamartha dan Noviari (2015) menemukan likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara faktor *leverage* dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Penelitian Fikriyah (2013) menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan sedangkan karakteristik kepemilikan berpengaruh signifikan. Penelitian Andres Hadi Putra (2017) menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas secara serentak berpengaruh pada return saham. Penelitian Qania Tsany Putri (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar BEI Tahun 2012-2016.**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nawang Gemilang (2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Periode Penelitian: Pada penelitian ini periode yang digunakan 2012-2016 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2015.
2. Jumlah Sampel: Pada penelitian ini menggunakan sample hanya sebanyak 9 sample dari perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan 33 sample dalam penelitiannya.
3. Jenis variabel : Pada penelitian ini variabel independennya adalah *leverage* dan profitabilitas sedangkan pada penelitian sebelumnya variabel independennya adalah likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity*.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Masalah perpajakan seakan menjadi masalah yang akrab dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Pajak memiliki arti tersendiri bagi pemerintah dan wajib pajak. Bagi perusahaan, sebagai wajib pajak, pajak dapat diartikan sebagai beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk

membayar pajak atau biasa disebut tindakan agresivitas pajak. Tindakan agresivitas pajak perusahaan dapat dilakukan dengan cara yang legal maupun ilegal.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Leverage* dan *Profitabilitas* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud menganalisis keterkaitan/hubungan penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Dalam topik penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen yakni *Leverage* dan *Profitabilitas* terhadap variabel dependen yakni *Agresivitas Pajak*, menyimpulkan hasil penelitian apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap terhadap dependen yang sudah dijelaskan. Serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan tentang masalah agresivitas pajak dalam suatu perusahaan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai agresivitas pajak.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam pembahasan yang mengenai pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Bagi perusahaan, agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pajak

2.1.1. Pengertian Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan negara Indonesia terhadap pinjaman dari luar negeri. Oleh karena itu pemerintah selalu berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak melalui kebijakan-kebijakan di bidang perpajakan.

Menurut Undang-Undang No.27 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara tidak dapat untuk dilaksanakan. Pajak sifatnya dapat dipaksakan. Dalam UU 1945 pasal 23 ayat (2) dinyatakan bahwa segala jenis pajak untuk keperluan negara harus berdasarkan undang-undang.

Ada beberapa definisi pajak yang diungkapkan oleh para ahli, antara lain :

- Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., dalam buku Perpajakan (Pendekatan Teori dan Praktek di Indonesia) oleh Rismawati Sudirman dan Antong Amiruddin (2016,2) dinyatakan bahwa :

“Pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditujukan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

- Menurut S.I Djajadiningrat, dalam buku Perpajakan (Pendekatan Teori dan Praktek di Indonesia) oleh Rismawati Sudirman dan Antong Amiruddin (2016,2) dinyatakan bahwa :

“Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman , menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum. ”

- Menurut Rimsky K Judisseno, dalam buku Perpajakan (Pendekatan Teori dan Praktek di Indonesia) oleh Rismawati Sudirman dan Antong Amiruddin (2016,2) dinyatakan bahwa :

“Pajak merupakan suatu kewajiban kenegaraan berupa pengabdian serta peran aktif warga negara dan anggota masyarakat lainnya untuk membiayai keperluan negara berupa pembangunan nasional yang pelaksanaannya diatur dalam undang-undang dan peraturan untuk tujuan kesejahteraan bangsa dan negara.”

Berdasarkan definisi pajak diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya ciri-ciri pajak itu meliputi: dipungut berdasarkan undang-undang/aturan hukum, merupakan peralihan kekayaan orang/badan ke kas negara, tidak ada imbalan langsung yang dapat ditunjukkan dalam pembayaran pajak secara individual, dapat dipaksakan, pembayaran berulang-ulang atau sekaligus untuk membiayai pengeluaran pemerintah, alat untuk mencapai tujuan tertentu, serta pemungutan dapat langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diterima karena pembayaran pajak diantaranya adalah berupa sarana dan prasaran jalan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan sebagainya.

Menurut golongannya pajak terdiri dari :

1. Pajak langsung, yaitu pajak yang harus dipikul sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain.

Contoh : Pajak Penghasilan (PPh)

2. Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain.

Contoh : Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Menurut sifatnya pajak terdiri dari:

1. Pajak subjektif, yaitu pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya, dalam arti memperhatikan keadaan diri wajib pajak.

Contoh : Pajak Penghasilan (PPh)

2. Pajak objektif, yaitu pajak yang berpangkal pada objeknya, tanpa memperhatikan keadaan diri wajib pajak.

Contoh : Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM)

Asas pemungutan pajak,yaitu :

3. Asas domisili (tempat tinggal)

Negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan wajib pajak yang bertempat tinggal di wilayahnya,baik penghasilan yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Asas ini berlaku untuk wajib pajak dalam negeri, yaitu:

1. Asas sumber

Negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat tinggal wajib pajak.

2. Asas kebangsaan

Pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara. Sistem pemungutan pajak, yaitu :

1. *Official Assesment System* , yaitu suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang. Dalam sistem ini wajib pajak bersifat pasif, utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak (SKP) oleh fiskus.
2. *Self Assesment System* , yaitu suatu sistem pengenaan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. Dalam hal ini, wajib pajak bersifat aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang. Sedangkan pemerintah bersifat pasif dan hanya mengawasi.
3. *With Holding System* , yaitu suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk menentukan besarnya jumlah pajak yang terutang.

2.1.2. Pajak Penghasilan

Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang pajak penghasilan (PPh) berlaku sejak 1 Januari 1984. Undang-undang ini telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir kali diubah dengan undang-undang Nomor 36 Tahun 2008.

Undang-undang pajak penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-Undang PPh disebut wajib pajak. Wajib pajak dikenai atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

Undang-Undang PPh menganut *asas materil*, artinya penentuan mengenai pajak yang terutang tidak tergantung kepada surat ketetapan pajak.

2.1.3. Objek Pajak Penghasilan

Objek Pajak Penghasilan yaitu:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini.
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan.
3. Laba usaha.

4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk :
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal.
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan dan badan lainnya.
 - c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambil alihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apa pun.
 - d. Keuntungan karena pengalihan harta hibah, bantuan, atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus atau satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan peraturan menteri keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan.
 - e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak.
6. Bunga termasuk premi, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang.
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak.
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta.
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala.
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing.
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva.
14. Premi asuransi.
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas.

16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah.
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan.
19. Surplus Bank Indonesia.

2.1.4. Pengurang Penghasilan

Pajak penghasilan dihitung dari tarif dikalikan dengan penghasilan kena pajak. Penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi dengan pengurangan atau pengeluaran tertentu. Pengeluaran tersebut dinamakan juga biaya atau beban.

Biaya-biaya yang diperkenankan sebagai pengurang (*deductible expense*) berdasarkan Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT) ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan termasuk :

- a. Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha, antara lain:
 1. Biaya pembelian bahan.
 2. Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang.
 3. Bunga, sewa dan royalti.
 4. Biaya perjalanan.
 5. Biaya pengolahan limbah.
 6. Premi asuransi.
 7. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
 8. Biaya administrasi.
 9. Pajak kecuali Pajak Penghasilan.
- b. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dan Pasal 11A.

- c. Iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
- d. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
- e. Kerugian selisih kurs mata uang asing.
- f. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia.
- g. Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan.
- h. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat:
 - 1. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial.
 - 2. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak.
 - 3. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada pengadilan negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu.
 - 4. Syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf k.

Yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;

- i. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- j. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- k. Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- l. Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- m. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2.1.5. Leverage

2.1.5.1. Pengertian *Leverage*

Leverage mampu mencerminkan sejauh mana pembiayaan perusahaan melalui hutangnya. Pemilihan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga di samping membayar hutang itu sendiri. Perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dengan cara memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang penghasilan kena pajaknya.

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.1.5.2. Variabel-Variabel Pembentuk *Leverage*

a. Utang

Menurut Munawir (2010), utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Utang dapat dibedakan ke dalam utang lancar dan utang jangka panjang.

1. Utang Lancar, adalah utang yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Utang lancar meliputi :
 - a. Utang dagang.
 - b. Utang wesel.
 - c. Utang pajak.
 - d. Biaya yang masih harus dibayar.
 - e. Utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo.
 - f. Penghasilan yang diterima di muka.

2. Utang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Utang jangka panjang meliputi:
 - a. Utang obligasi.
 - b. Utang hipotik.
 - c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

b. Modal

Menurut Munawir (2010), modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Modal suatu perusahaan dapat berupa modal saham bila untuk perseoran terbatas (PT) dan modal perseorangan untuk perusahaan perseorangan.

2.1.5.3. Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir jenis-jenis rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt To Assets Ratio (debt ratio)*,
2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, dan
3. *Times Interest Earned Ratio*,
4. *Debt to Equity Ratio*, (2009:156-163)

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt To Assets Ratio (debt ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri.
3. *Times Interest Earned Ratio*, merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.
4. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:54) mengemukakan *debt to equity rasio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik modal perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dan modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau kreditur. Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan modal mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang. Hutang yang diperhitungkan disini terdiri

dari hutang jangka pendek dan jangka panjang. Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung 3 dimensi (Agus Sartono,2008:121):

1. Pemberian kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang di berikan.
2. Dengan menggunakan utang apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Komposisi utang dan modal dalam suatu perusahaan, tergantung dari kebutuhan dana dari perusahaan itu sendiri dan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utangnya. Untuk itu, perusahaan perlu membandingkan antara utang modal, seberapa besar seharusnya kebutuhan dana dipenuhi oleh modal, dan berapa sisanya yang bisa ditutupi oleh utang. Menurut Sawir (2008:13), semakin besar modal dibandingkan utang yang dimiliki, maka semakin ideal sumber pendanaan dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat diperhitungkan dengan menggunakan *Debt Equity Ratio*. *Debt Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang dan modal yang dimiliki. Aturan pajak dikeluarkan pada bulan September tahun 2015 oleh pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015. Pasal 2 peraturan tersebut menyatakan bahwa rata-rata utang dan bunganya dapat dibiayakan oleh wajib pajak adalah sebesar paling tinggi empat kali lipat dari rata-rata modal yang dimilikinya. Pengecualian dari aturan tersebut diberikan ke wajib pajak yang bergerak di sektor perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, infrastruktur. Kelompok lain yang terbebas dari ketentuan *debt to equity ratio* (DER) itu adalah wajib pajak yang membayar PPh final, dan wajib pajak di sektor pertambangan yang kontraknya mencantumkan ketentuan mengenai perbandingan antara utang dan modal. Khusus untuk debitur dan kreditur yang mempunyai hubungan istimewa, maka selain perbandingan di atas, harus pula memperhatikan ketentuan mengenai kewajaran dan kelaziman usaha.

Variabel *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* yang digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut. Kasmir (2014, 158).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.6. Profitabilitas

2.1.6.1. Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan dana yang telah diinvestasikan sebelumnya, laba yang besar itu dapat dari hasil penjualan atau pendapatan yang meningkat dan tentunya diikuti dengan laba bersih yang juga meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengolah sumber dayanya dengan baik, sehingga keuntungan yang dihasilkan juga kurang memuaskan atau tidak baik.

Menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir yang dicapai oleh suatu perusahaan guna menarik menanamkan modal yang sebesar-besarnya sehingga dapat mencapai laba atau keuntungan yang besar pula.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Rasio profitabilitas dapat melihat kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam Hery (2015, 227) menyatakan dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengukur profitabilitas, antara lain.

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio NPM mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan. Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula pada tingkat penjualan.

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Aseet (ROA) merupakan aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap total aset setelah dikurangi beban bunga dan pajak. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio profitabilitas yang mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan.

5. *Operating Ratio*

Operating Ratio adalah rasio yang mengukur biaya operasi dari setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7. Agresivitas Pajak

Menurut Hlaing (2012) agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sementara Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spektrum serangkaian perilaku perencanaan pajak. Sebuah perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak biasa dianggap sebagai perusahaan yang tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Slemrod (2004) dalam Balakrishnan *et. al.*(2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan spesifik yang mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu diperlukan perencanaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan untuk mendorong perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Setiap perusahaan yang melakukan agresivitas pajak sudah semestinya mendapatkan sanksi karena tindakan yang mereka lakukan sangat merugikan masyarakat luas. Dalam Undang-Undang Perpajakan Indonesia dikenal dua macam sanksi, yakni sanksi administrasi dan sanksi pidana. Aris Aviantara & *associates* (2010) dalam Pradnyadari (2015) menjelaskan perbedaan antara sanksi administrasi dan sanksi pidana menurut Undang-Undang Perpajakan antara lain :

1. Sanksi Administrasi : merupakan pembayaran kerugian pada negara, khususnya yang berupa bunga dan kenaikan. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi administrasi, yaitu : denda, bunga, kenaikan.
2. Sanksi Pidana : merupakan siksaan dan penderitaan, menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi pidana : denda pidana, kurungan, dan penjara.
3. Denda Pidana : berbeda dengan sanksi berupa denda administrasi yang hanya diancam atau dikenakan kepada wajib pajak yang melanggar ketentuan peraturan perpajakan, sanksi berupa denda pidana selain dikenakan kepada wajib pajak ada juga yang diancam kepada pejabat pajak atau kepada pihak ketiga yang melanggar norma. Denda pidana dikenakan kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran maupun bersifat kejahatan.
 - a. Pidana kurungan. Pidana kurungan hanya diancam kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran, dapat ditujukan kepada wajib pajak, pihak ketiga.
 - b. Pidana penjara. Pidana penjara sama halnya dengan pidana kurungan, merupakan hukuman perampasan kemerdekaan. Pidana penjara diancam terhadap kejahatan. Ancaman pidana penjara tidak ada yang ditujukan kepada pihak ketiga, adanya kepada pejabat dan kepada wajib pajak.

Pada dasarnya, pengesahan kebijakan, pembuatan peraturan dan pengenaan sanksi bertujuan untuk menciptakan kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, penting juga bagi wajib pajak untuk mengetahui sanksi perpajakan yang diberlakukan sehingga mengetahui konsekuensi apa yang akan diterima jika tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya. Dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak.

Dalam Lanis dan Richardson, 2013 jenis umum transaksi agresivitas pajak yaitu penggunaan berlebihan atas utang perusahaan untuk meminimalisir penghasilan kena pajak dengan mengklaim berlebihan pengurangan pajak untuk beban bunga, penggunaan berlebihan atas kerugian pajak. Transaksi mayoritas yang sering dilakukan dalam agresivitas pajak adalah secara efektif menambah pengurangan pajak (melalui bunga, kerugian pajak, dan biaya R&D) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengimbangi penilaian pendapatan, sehingga mengurangi pajak penghasilan dan jumlah pajak terhutang perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sesuai dengan indikator yang dipakai dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2011). Pada penelitian ini dalam pengukuran agresivitas pajak menggunakan Tarif Pajak Efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) yang merupakan tarif pajak aktual yang harus dibayarkan oleh perusahaan, tarif pajak efektif ini merupakan pembagian beban pajak kini atau beban pajak dengan laba sebelum pajak. Dalam Asuti dan

Aryani (2016) menyatakan bahwa semakin kecil nilai *Effective Tax Rate* (ETR) berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai *Effective Tax Rate* (ETR) maka penghindaran pajak semakin kecil.

Pajak kini menurut Erly Suandy (2013:97) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundangan-undangan pajak yang berlaku.

Dengan demikian, *Effective Tax Rate* (ETR) dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2.2. Peneliti Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Peneliti Sebelumnya

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan. Untuk itu, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.
Peneliti Terdahulu

o	Nama	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Wirna Yola Agustin (2014)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan

				positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . <i>Corporate Governance</i> tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
	Qania Tsany Putri Nurul Ulfa (2017)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Study Empiris Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> periode 2012-2015)	Dependen: Penghindaran Pajak Independen: Tata Kelola Perusahaan	Memberikan hasil bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
	Dewi Nawang Gemilang (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i>	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Capital</i>	Memberikan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas

		Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015)	<i>Intensity</i>	Pajak, sedangkan Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak
	Andres Hadi Putra (2017)	Pengaruh Struktur <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> Pada PT Adaro Energy dan PT Indika Energy (Tahun 2009-2013)	Dependen: <i>Return Saham</i> Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	Memberi kan hasil bahwa <i>Leverage</i> dan Profitabilitas secara serentak berpengaruh pada <i>Return Saham</i>
	Ana Melyana (2017)	Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Otomotif, Komponen, dan Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: <i>Leverage</i> , Kepemilikan Intitusal, <i>Firm Size</i> dan <i>Profitability</i>	<i>Firm size</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Sedangkan <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Intitusal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
	Novia Bani Nugraha (2015)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i>	Asil penelitian menunjukan bahwa <i>CSR</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas

		Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2012-2013)		Pajak, sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
	Yanuar Indri Saputri (2017)	Pengaruh Keterbatasan Keuangan, <i>Leverage</i> dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: Keterbatasan Keuangan, <i>Leverage</i> , Intensitas Modal	Hasil dari penelitian ini bahwa Keterbatasan Keuangan dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
	Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Dependen: Agresivitas Pajak Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan	Hasil dari penelitian ini bahwa Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan. Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan Likuiditas,

				Leverage, dan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
--	--	--	--	---

2.2.2. Kerangka Pemikiran

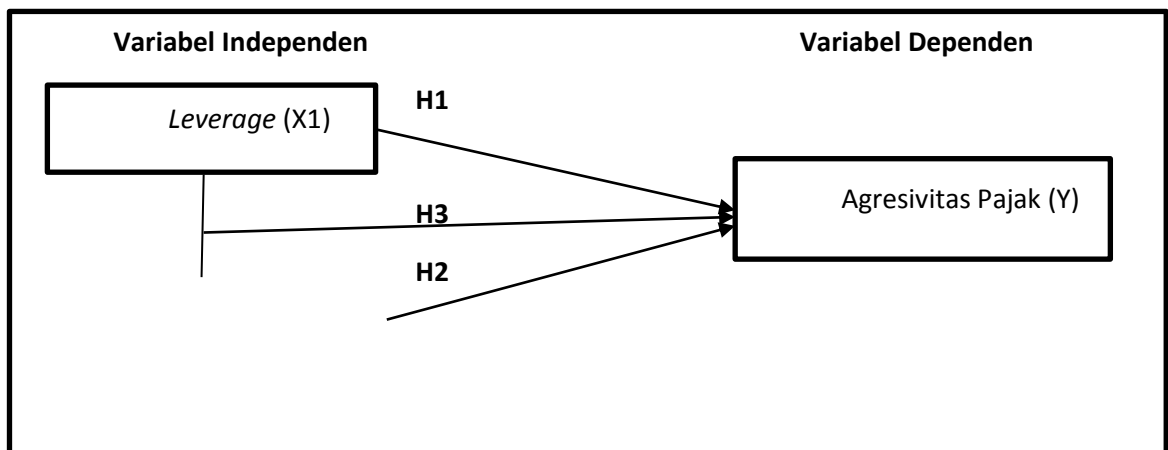
Penelitian ini menguji pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Leverage* mampu mencerminkan sejauh mana pembiayaan perusahaan melalui hutangnya. Pemilihan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga di samping membayar hutang itu sendiri. Perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dengan cara memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang penghasilan kena pajaknya.

Menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Rasio Profitabilitas dapat melihat kinerja keuangan perusahaan.

Sebuah perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak biasa dianggap sebagai perusahaan yang tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu diperlukan perencanaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan untuk mendorong perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Penelitian dimaksudkan untuk melihat pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Dimana variabel independen adalah *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel dependen adalah agresivitas Pajak.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Profitabilitas (X2)

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi penulis terhadap identifikasi masalah penelitian. Maka penulis dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak Perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- Hipotesis 3 : *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas pajak perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016).

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi *leverage* dan profitabilitas, serta pengaruhnya terhadap agresivitas pajak. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

3.2.2. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam penelitian ini divisi organisasinya yaitu perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data mengenai angka-angka yang didapat dari laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Penulis dalam penelitian ini mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, dan *website* www.sahamok.com.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016, 64), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *leverage* dan profitabilitas dan sub variabelnya terdiri dari DER (*Debt Equity Rasio*) dan ROA.

2. Variabel Terikat/Tidak Bebas (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016, 64), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah agresivitas pajak.

Tabel 3

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Leverage</i>	<i>Total Debt to Equity Rasio</i>	DER = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Profitabilitas	Laba Perusahaan	ROA = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Agresivitas Pajak	<i>Effective Tax Rate</i>	ETR = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penarikan sampel dalam penelitian ini, yaitu dengan metode *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2016, 126). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah sembilan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan pada tahun 2012-2016
2. Perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan dan laporan tahunan secara legkap, serta memenuhi kriteria penelitian selama 5 tahun berturut-turut.

3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian memperoleh laba selama penelitian.
4. Perusahaan menggunakan satuan nilai rupiah alam laporan keuangannya selama tahun penelitian.

Tabel 4
Proses Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Populasi	48
2	Tidak Memenuhi Kriteria 1	(7)
3	Tidak Memenuhi Kriteria 2	(9)
4	Tidak Memenuhi Kriteria 3	(17)
5	Tidak Memenuhi Kriteria 4	(5)
	Jumlah Sampel	9

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sebanyak 9 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1.	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2.	BKSL	Sentul City Tbk.
3.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4.	DILD	Intiland Development Tbk.
5.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
6.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
7.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
8.	JRPT	Jaya Real Estate Property Tbk.
9.	MKPI	Metropoltan Land Tbk.

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, yaitu melakukan pengumpulan data pendukung dari buku, maupun dari penelitian pihak terdahulu. Selain itu metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2012-2016 yang diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id, serta data juga didapatkan dari www.sahamok.com sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7 Metode Pengolahan atau Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2016, 201).

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), merupakan salah satu *software* yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik (V. Wiratna Sujarweni, 2016, 32). Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing metode analisis data dalam penelitian ini:

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti *mean*, median, modus, *quartile*, varians, standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut (V. Wiratna Sujarweni, 2016, 43).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi (Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, 2013, 53). Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal (V. Wiratna Sujarweni, 2016, 68). Untuk melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode Grafik

Dasar pengambilan keputusan metode ini melalui pengujian normal *probability plot* menurut Imam Ghozali (2016, 156), sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wijaya dalam buku berjudul SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset oleh Haryadi Sarjono dan Winda Julianita (2013, 66), heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model atau dengan perkataan lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot*, uji gleiser, dan uji koefisien korelasi *spearman's rho*. Dalam penelitian ini *scatterplot* digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2016, 232) cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2016, 103) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Oleh karena itu hasil yang baik adalah jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Wijaya dalam buku berjudul SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset oleh Haryadi Sarjono dan Winda Julianita (2013, 80), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW), uji *Langrage Multiplier* (LM), uji statistik Q, dan uji *Run Test*. Dalam penelitian ini uji *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk melakukan uji autokorelasi.

Menurut Imam Ghozali (2016, 108) kriteria autokorelasi uji *Durbin-Watson* (DW) sebagai berikut:

Tabel 6

Kriteria Autokorelasi Uji *Durbin-Watson* (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No <i>decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No <i>decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (V. Wiratna Sujarweni, 2016, 108). Berikut adalah model persamaan regresi linear yang digunakan untuk meneliti

hubungan *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, dengan agresivitas pajak adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi *Debt Equity Rasio*

X_1 = *Debt Equity Rasio*

b_2 = Koefisien Regresi *Return On Asset*

X_2 = *Return On Asset*

e = *Error*

3.7.4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Menurut Imam Ghozali (2016, 95) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Imam Ghozali (2016, 97) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai statistik t_{hitung} lebih tinggi dari t_{tabel} , maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika nilai statistik t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} , maka menolak hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Imam Ghozali (2016, 96) uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan

terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan menolak hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, objek dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Penulis memperoleh data dan informasi yang diperlukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website resmi yaitu www.idx.co.id, www.sahamok.com dan situs resmi perusahaan. Data yang dikumpulkan penulis berupa laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Data diolah menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 23 untuk memudahkan pengolahan data sehingga dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.

Pada tahun 2017 terdapat 48 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-berturut selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sampel perusahaan yang berhasil diperoleh melalui *purposive sampling* adalah 9 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga terdapat 45 sampel yang digunakan. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.
Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1.	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2.	BKSL	Sentul City Tbk.
3.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4.	DILD	Intiland Development Tbk.
5.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
6.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
7.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
8.	JRPT	Jaya Real Estate Property Tbk.
9.	MKPI	Metropoltan Land Tbk.

Sumber : www.idx.co.id dan www.sahamok.com

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

Berikut ini disajikan gambaran umum perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel penelitian:

1. PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN)

Pada tahun 2010, PT Tiara Metropolitan Jaya berubah menjadi PT Agung Podomoro Land Tbk sebagaimana dinyatakan dalam Akta No. 1 tanggal 2 Agustus 2010. Kegiatan usaha yang dijalankan perseroan pemborongan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemborong pembangunan. *Real estate* dan *developer* termasuk melakukan pembelian, pengolahan, pematangan, pengurangan, membangun sarana dan prasarana, tempat-tempat hiburan beserta fasilitasnya.

2. PT Sentul City Tbk (BKSL)

Dahulu PT Royal Sentul Highlands didirikan pada tanggal 16 April 1993 dengan nama PT Sentragriya Kharisma dan memulai melakukan kegiatan komersial sejak tahun 1995. Kantor pusat BKSL berlokasi di Gedung Menara Sudirman, lantai. 25, Jl. Jend. Sudirman Kav. 60, Jakarta. Pada tanggal 30 Juni 1997, perusahaan menjadi perusahaan publik dengan melakukan penawaran umum di BEI. Kegiatan usaha yang dilakukan BKSL meliputi bidang pembangunan (perencanaan, pelaksanaan, konstruksi beserta fasilitas-fasilitasnya serta pemborong pada umumnya yang meliputi pembangunan kawasan perumahan (*real estate*), rumah susun, gedung perkantoran, apartemen, kawasan belanja, rumah sakit dan sebagainya. Di bidang perdagangan (penjualan atau pembelian *real estate* dan *property*) dan jasa (jasa penyewaan dan pengelolaan *property*, kawasan industri, gedung perkantoran, taman hiburan/ kreasi). Saat ini, BKSL mengembangkan konsep kota di Kawasan Sentul City.

3. PT Ciputra Development Tbk (CTRA)

PT Ciputra Development Tbk beralamat di Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 3-5 Jakarta 12940, didirikan pada tanggal 22 Oktober 1981. Dr. (HC) Ir. Ciputra mendirikan perusahaan dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan pada tahun 1990 mengubah nama perusahaan menjadi PT Ciputra Development, yang lain kemudian dikenal sebagai salah satu perusahaan *property* terdepan dan paling terdiversifikasi di Indonesia. Seiring dengan perkembangan usaha, pada tahun 1994 Perseroan melakukan penawaran umum perdana pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara konsisten perseroan terus menawarkan konsep unik dan modern dalam seluruh arsitektur bangunan yang dikembangkannya dimana hal tersebut merupakan sebuah keunggulan tersendiri dalam proyek pengembangan perumahan dan *property* komersial. Saat ini, perseroan telah mengembangkan sekitar 76 proyek yang meliputi perumahan, apartemen, pusat perbelanjaan, hotel, lapangan golf, rumah sakit dan perkantoran yang tersebar lebih dari 33 kota besar di seluruh Indonesia. Dengan

sejumlah portofolio dan lahan besar yang dimilikinya, perseroan telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat luas selama lebih dari tiga dekade dan menjadi perusahaan *property* terkemuka di Indonesia.

4. PT Intiland Development Tbk (DILD)

PT Intiland Development Tbk didirikan pada tanggal 10 Juni 1983 yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman 32, Jakarta 10220. Perseroan berkomitmen untuk menyediakan produk dan layanan terbaik. Perseroan tumbuh menjadi pengembang *property* terkemuka yang bergerak dalam bidang pengembangan, pengelolaan, dan investasi *property*. Portofolio perseroan meliputi pengembangan kawasan hunian untuk segmen pasar menengah atas, kawasan industri, dan *property* investasi di seputaran wilayah Jabodetabek dan Surabaya sekitarnya. Perseroan melakukan diservikasi dengan merambah industri perhotelan (*hospitality*) yang mengembangkan jaringan hotel dan mengelola lapangan golf serta fasilitas olahraga di sejumlah kota di Indonesia.

5. PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD)

PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk didirikan pada tanggal 14 Mei 1991 yang beralamat di Jl. Metro Tanjung Bunga Mall GTC, GA-9 No. 1B Tanjung Bunga Makassar 90134, Sulawesi Selatan.

Proses pengembangan kawasan pariwisata Tanjung Bunga memulai langkahnya sejak Lippo Group menyatakan kesediaannya untuk menjadi investor utama dan memutuskan untuk bergabung dengan perseroan pada tahun 1994. Pada tahun 1995, perseroan mulai melakukan pengkajian atas pembangunan kawasan, pembelian lahan, pengurusan izin, proses rancang bangun hingga pembuatan *master plan* kawasan.

6. PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA)

PT Jababeka Tbk didirikan pada tahun 1989 dan menjadi pengembang kawasan industri pertama yang *go public* di Indonesia pada tahun 1994. Saat ini, perseroan telah berkembang menjadi perusahaan terpadu yang menawarkan berbagai produk yang termasuk dalam tiga pilar bisnis perseroan, yaitu *Land Development*, *Infrastruktur*, serta *Leisure* dan *Hospitality*.

7. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK)

PT Lippo Cikarang Tbk didirikan pada tanggal 24 July 1997 yang beralamat di Jl. Gn. Panderman Kav. 05. Lippo Cikarang-Kab. Bekasi 17550. Pengembangan kota yang meliputi pengembangan kawasan perumahan dan industri, pengembangan infrastruktur dan fasilitas umum, dan penyediaan jasa-jasa pendukung.

8. PT Jaya Real Estate Property Tbk (JRPT)

Bintaro Jaya dikembangkan sejak tahun 1979 oleh PT Jaya Real Property Tbk, salah satu anak perusahaan PT Pembangunan Jaya yang sahamnya mayoritas milik

Pemda DKI Jakarta Jaya *Property* selama lebih dari seperempat abad telah dikenal sebagai salah satu perusahaan *real estate* di ibukota.

9. PT Metropolitan Land Tbk (MKPI)

PT Metropolitan Kentjana Tbk adalah pengembang *property* yang berbasis di Indonesia. Kegiatan usaha perusahaan meliputi pengembangan *real estate* penyewaan dan pengelolaan pusat perbelanjaan, apartemen, gedung perkantoran, perumahan serta manajemen, pemeliharaan dan pembersihan jasa. Beberapa proyek yang terkenal adalah Pondok Indah Mall, Pondok Indah Office Tower, Wisma Pondok Indah, Pondok Indah Golf Apartment Menara dan Taman Shangril La *real estate* di Batam.

4.1.2. Data *Leverage* (DER) pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Leverage mampu mencerminkan sejauh mana pembiayaan perusahaan melalui hutangnya. Pemilihan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga di samping membayar hutang itu sendiri. Perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dengan cara memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang penghasilan kena pajaknya.

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Berikut hasil perhitungan *Leverage* pada 9 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:

Tabel 8.

DER Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016

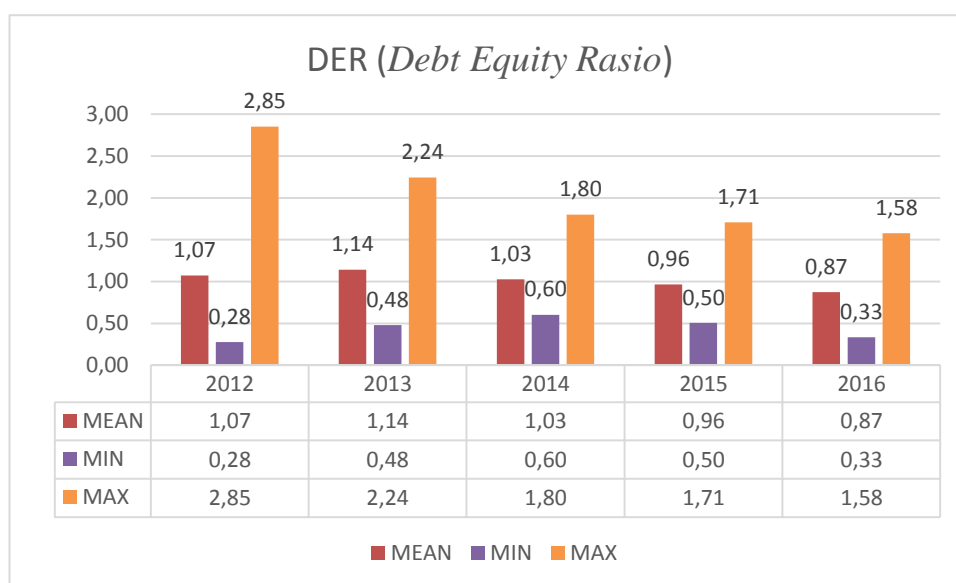
EMITEN	DER (<i>Debt To Equity Ratio</i>)					MEAN
	2012	2013	2014	2015	2016	
APLN	1.39	1.73	1.80	1.71	1.58	1.64
BKSL	0.28	0.55	0.60	0.70	0.59	0.54
CTRA	0.77	1.06	1.02	1.01	1.03	0.98
DILD	0.54	0.84	1.01	1.16	1.34	0.98
GMTD	2.85	2.24	1.29	1.30	0.92	1.72
KIJA	0.78	0.97	0.82	0.96	0.90	0.89

LPCK	1.31	1.12	0.61	0.51	0.33	0.78
JRPT	1.25	1.30	1.09	0.83	0.73	1.04
MKPI	0.49	0.48	1.00	0.50	0.44	0.58
MEAN	1.07	1.14	1.03	0.96	0.87	
MIN	0.28	0.48	0.60	0.50	0.33	
MAX	2.85	2.24	1.80	1.71	1.58	

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2018)

Gambar 3.

Grafik DER pada 9 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan Tabel 7 pada tahun 2012 menunjukkan rata-rata DER (*Debt Equity Ratio*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 1,07. PT Sentul City Tbk (BKSL) memiliki tingkat *leverage* yang terendah yaitu sebesar 0,28. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tertinggi dihasilkan oleh PT Gowa Makasar Tourism Development Tbk (GMTD) yaitu sebesar 2,85.

Pada tahun 2013 rata-rata DER (*Debt Equity Ratio*) sebesar 1,14 terjadi peningkatan sebesar 7% jika dibandingkan dengan tahun 2012. PT Metropolitan Land Tbk (MKPI) memiliki tingkat *leverage* yang terendah yaitu sebesar 0,48. PT Gowa Makasar Tourism Development Tbk (GMTD) memiliki DER (*Debt Equity Ratio*) tertinggi yaitu sebesar 2,24.

Pada tahun 2014 rata-rata DER (*Debt Equity Ratio*) sebesar 1,03 mengalami penurunan sebesar 0,11% jika dibandingkan dengan tahun 2013. DER (*Debt Equity Ratio*) terendah sebesar 0,60 pada PT Sentul City Tbk (BKSL). Dan DER (*Debt*

Equity Ratio) tertinggi sebesar 1,80 dihasilkan oleh PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN).

Pada tahun 2015 rata-rata DER (*Debt Equity Ratio*) sebesar 0,96 atau mengalami penurunan sebesar 0,07% jika dibandingkan tahun 2014. PT Lippo Cikarang Tbk memiliki DER (*Debt Equity Ratio*) terendah yaitu sebesar 0,50. Kemudian dengan DER (*Debt Equity Ratio*) tertinggi sebesar 1,71 pada PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN).

Pada tahun 2016 rata-rata DER (*Debt Equity Ratio*) sebesar 0,87 atau mengalami penurunan sebesar 0,09% jika dibandingkan tahun 2015. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memiliki DER (*Debt Equity Ratio*) terendah yaitu sebesar 0,33. PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) kembali memiliki DER tertinggi yaitu sebesar 1,58.

4.1.3. Data Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Memaksimalkan profit merupakan salah satu tujuan operasional perusahaan. Menurut Harahap (2013, 304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meniadakan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Pada penelitian ini *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator dari rasio profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{labu bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{total aset}}$$

Berikut hasil perhitungan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016:

Tabel 9.

Profitabilitas Pada 9 Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Pada Tahun 2012-2016

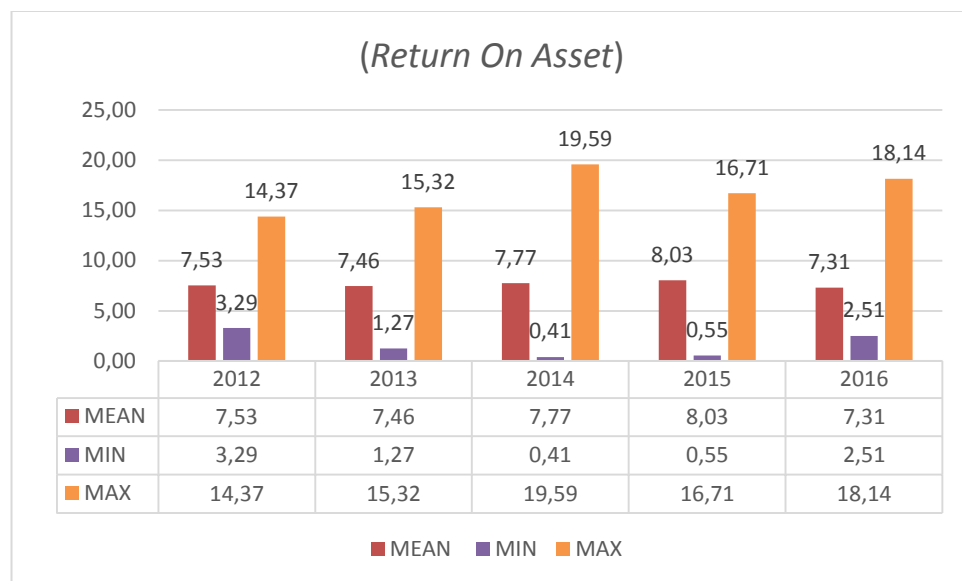
EMITEN	ROA (<i>Return On Assets</i>)					MEAN
	2012	2013	2014	2015	2016	
APLN	5.54	4.73	4.15	4.55	3.65	4.52
BKSL	3.59	5.67	0.41	0.55	4.95	3.04
CTRA	5.65	7.03	7.62	6.63	4.03	6.19
DILD	3.29	4.38	4.80	4.07	2.51	3.81
GMTD	7.15	7.02	7.87	9.30	7.07	7.68
KIJA	5.37	1.27	4.63	3.40	3.97	3.73
LPCK	14.37	15.32	19.59	16.71	9.55	15.11

JRPT	8.56	8.86	10.69	11.50	11.95	10.31
MKPI	14.22	12.88	10.14	15.58	18.14	14.19
MEAN	7.53	7.46	7.77	8.03	7.31	
MIN	3.29	1.27	0.41	0.55	2.51	
MAX	14.37	15.32	19.59	16.71	18.14	

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2018)

Gambar 4.

Grafik ROA Pada 9 Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan Tabel 8 pada tahun 2012 menunjukkan rata-rata ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 7.53. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA (*Return On Asset*) terendah dihasilkan oleh PT Intiland Development Tbk (DILD) yaitu sebesar 3.29. Sedangkan PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memiliki tingkat ROA (*Return On Asset*) yang tertinggi yaitu sebesar 14.37.

Pada tahun 2013 menunjukkan rata-rata ROA (*Return On Asset*) sebesar 7.46 atau mengalami penurunan 0,07% jika dibandingkan dengan tahun 2012. PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) memiliki ROA (*Return On Asset*) yang terendah yaitu sebesar 1.27. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memiliki tingkat ROA (*Return On Asset*) yang tertinggi yaitu sebesar 15.32.

Pada tahun 2014 rata-rata ROA (*Return On Asset*) sebesar 7.77 atau naik 0,31% jika dibandingkan dengan tahun 2013. PT Sentul City Tbk (BKSL) memiliki ROA (*Return On Asset*) yang terendah yaitu sebesar 0.41. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memiliki ROA (*Return On Asset*) yang tertinggi yaitu sebesar 19.59.

Pada tahun 2015 rata-rata ROA (*Return On Asset*) sebesar 8.03 mengalami peningkatan 0.26% jika dibandingkan tahun 2014 . PT Sentul City Tbk (BKSL) masih memiliki ROA (*Return On Asset*) yang terendah yaitu sebesar 0.55. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) kembali memiliki tingkat ROA (*Return On Asset*) yang tertinggi yaitu sebesar 16.71.

Pada tahun 2016 rata-rata ROA (*Return On Asset*) sebesar 7.31 atau mengalami penurunan sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan tahun 2015. PT Intiland Development Tbk (DILD) yang terendah yaitu sebesar 2.51. PT Metropolitan Land memiliki tingkat ROA (*Return On Asset*) yang tertinggi yaitu sebesar 18.14.

4.1.4. Data Agresivitas Pajak (ETR) Pada Perusahaan Sub Sektor *Property Dan Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

Definisi tindakan pajak agresif dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pajak agresif yang digunakan oleh Frank et al. dalam Alfiyani Nur Hidayanti (2013), yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang legal maupun ilegal. Agresivitas pajak dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR (Effective Tax Rate) = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

Tabel 10.

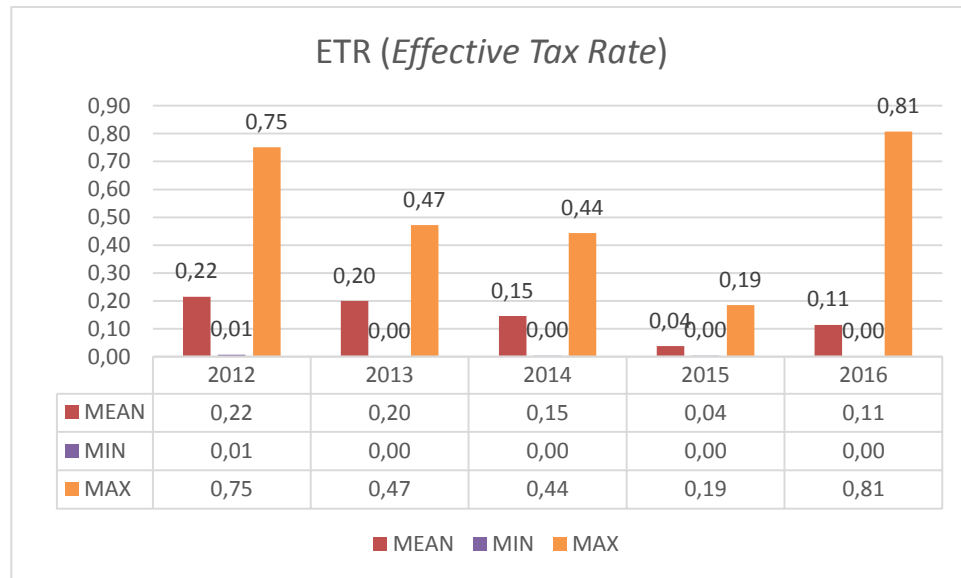
ETR Pada 9 Perusahaan Sub Sektor *Property Dan Real Estate*
Pada Tahun 2012-2016

EMITEN	ETR (<i>Effective Tax Rate</i>)					MEAN
	2012	2013	2014	2015	2016	
APLN	0.24	0.23	0.24	0.01	0.01	0.14
BKSL	0.75	0.47	0.44	0.02	0.81	0.50
CTRA	0.04	0.00	0.03	0.07	0.12	0.05
DILD	0.29	0.18	0.02	0.00	0.01	0.10
GMTD	0.01	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01
KIJA	0.19	0.46	0.14	0.02	0.05	0.17
LPCK	0.11	0.10	0.10	0.02	0.03	0.07
JRPT	0.13	0.14	0.13	0.01	0.01	0.08
MKPI	0.18	0.22	0.21	0.19	0.00	0.16
MEAN	0.22	0.20	0.15	0.04	0.11	
MIN	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	
MAX	0.75	0.47	0.44	0.19	0.81	

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2018)

Gambar 5.

Grafik ETR Pada 9 Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan Tabel 9 pada tahun 2012 menunjukkan rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* sebesar 0,22. Perusahaan yang memiliki tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) terendah dihasilkan oleh PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD) dan yaitu sebesar 0,01. Sedangkan PT Sentul City Tbk (BKSL) memiliki tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) yang tertinggi yaitu sebesar 0,75.

Pada tahun 2013 rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) sebesar 0,20 mengalami penurunan 0,02% jika dibandingkan dengan tahun 2012, PT Ciputra Development Tbk (CTRA) memiliki tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) yang terendah yaitu sebesar 0,00. PT Sentul City (BKSL) memiliki tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) yang tertinggi yaitu sebesar 0,47.

Pada tahun 2014 rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) 0,15 atau mengalami penurunan sebesar 0,05%. PT Gowa Makassar Toursm Developmen Tbk (GMTD) memiliki ETR (*Effective Tax Rate*) yang terendah yaitu sebesar 0,00. PT Sentul City Tbk (BKSL) memiliki tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) yang tertinggi yaitu sebesar 0,44.

Pada tahun 2015 rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) sebesar 0,04 atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014. PT Intiland Dvelopment Tbk (DILD) memiliki ETR (*Effective Tax Rate*) yang terendah yaitu sebesar 0,00. PT Metropolitan Land Tbk (MKPI) memiliki tingkat ETR (*Effective Tax Rate*) yang tertinggi yaitu sebesar 0,19.

Pada tahun 2016 rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) sebesar 0,11 atau mengalami kenaikan sebesar 0,07%. PT Metropolitan Land Tbk (MKPI) memiliki ETR (*Effective Tax Rate*) yang terendah yaitu sebesar 0,00. PT Sentul City Tbk (BKSL) memiliki tingkat ETR yang tertinggi yaitu sebesar 0,81.

4.2. Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 23. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas), uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji koefisien secara parsial atau uji t, dan uji koefisien secara simultan atau uji F). Adapun variabel yang diteliti penulis yaitu *Leverage* (DER) dengan indikator membagi Total *Liabilities* dengan Total *Equity* (X1), dan Profitabilitas (ROA) dengan indikator laba bersih setelah pajak dibagi total aset (X2) dan Agresivitas Pajak dengan indikator membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak penghasilan (Y).

4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan berbagai karakteristik setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Karakteristik yang dimaksud meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut disajikan mengenai hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 23 dalam penelitian ini:

Tabel 11.
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	45	27.78	284.94	101.6329	50.56166
ROA	45	.41	19.59	7.6202	4.75305
ETR	45	.00	.81	.1564	.18713
Valid N (listwise)	45				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan data keseluruhan dengan N = 45. *Leverage* yang dihitung dengan *Debt Equity Ratio* memiliki nilai terendah sebesar 27,78 dan nilai tertinggi sebesar 284,94. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 101,6329. Dan nilai standar deviasi sebesar 50,56166.

Profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Asset* (ROI) memiliki nilai terendah sebesar 0,41 dan nilai tertinggi sebesar 19,59. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 7,6202. Dan nilai standar deviasi sebesar 4,75305.

Agresivitas Pajak yang dihitung dengan *Effective Tax Rate* memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,81. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,1564 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18713.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis atau tidak, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi.

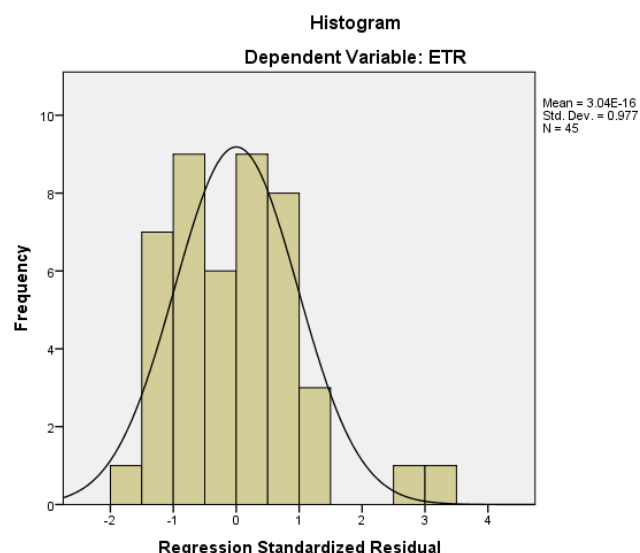
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi secara normal, yaitu dengan analisis secara grafik dan uji statistik.

a. Hasil Uji Normalitas Secara Grafik

Dalam penelitian ini menggunakan metode berdasarkan gambar grafik histogram dan gambar *normal probability plot* (P-Plot). Hasil uji dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6.
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

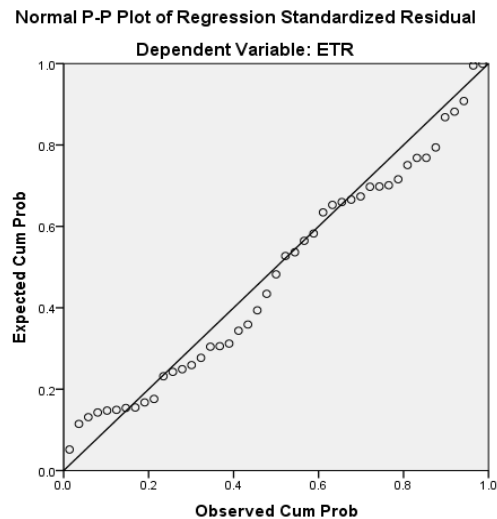


(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa grafik tersebut berbentuk lonceng, artinya data residual terdistribusi dengan normal.

Gambar 7.

Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot



(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, artinya data pada penelitian ini terdistribusi normal dan layak dipakai untuk memprediksi antar variabel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 maka regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 12.

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

(C onstant)	.393	.080		4 .935	. 000		
DE	-	.001	-.326	-	.	.9	1
R	.001			2.294	027	51	.052
RO	-	.006	-.379	-	.	.9	1
A	.015			2.669	011	51	.052

a. Dependent Variabel: ETR

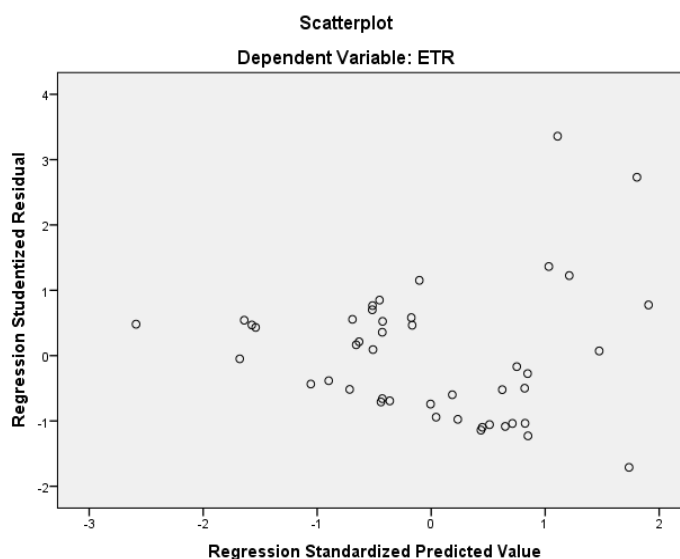
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 12 hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada kolom *Collinearity Statistics* bahwa nilai *tolerance* DER dan nilai *tolerance* ROA sebesar 0,951 yang artinya $0,951 \geq 0,10$. Dan nilai VIF DER dan nilai VIF ROA sebesar 1,052, yang artinya $1,052 \leq 10$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedasitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 8.
Grafik *Scatterplot*



(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan gambar di atas, grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi agresivitas pajak berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya, yaitu *leverage* dan profitabilitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika menjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 13.

Pengambilan Keputusan Ada atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak Ditolak	$du < d < 4-du$

(Sumber : Imam Ghozali, 2016).

Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yaitu disajikan sebagai berikut :

Tabel 14.

Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.195	.157	.17185	1.654

a. Predictors: (Constant), ROA, DER

b. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 14 nilai uji Durbin-Watson sebesar 1,654 akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% jumlah sampel (N) 45 dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$). Diperoleh nilai dl sebesar 1,4298. Sesuai dengan tabel mengenai keputusan uji Durbin-Watson, $du < d < 4 - du$. Oleh karena itu Durbin-Watson sebesar 1,654 berada pada daerah antara du dan $4 - du$ ($1,6148 < 1,654 < 2,3852$) sehingga dengan nilai Durbin-Watson yang diperoleh dan setelah dibandingkan

dengan nilai dl maka dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

4.2.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa pengaruh variabel dependen agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *leverage* dan profitabilitas. Berikut hasil analisis regresi pada tabel berikut:

Tabel 15.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.393	.080		.935	.000		
DER	-.001	.001	-.326	2.294	.027	.951	.052
ROA	-.015	.006	-.379	2.669	.011	.951	.052

a. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + e$$

$$Y = 0,393 - 0,001 \text{ DER} - 0,015 \text{ ROA} + e$$

Dimana:

Y = Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR)

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi untuk *Leverage*

X₁ = *Debt Equity Ratio* (DER)

b₂ = Koefisien regresi untuk Profitabilitas

X₂ = *Return On Asset* (ROA)

e = Error

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta (a) sebesar 0,393. Hal ini bahwa jika variabel independen *leverage* dan profitabilitas nilainya 0, maka besarnya agresivitas pajak sebesar 0,393.

2. Koefisien regresi *leverage*

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) bernilai negatif, yaitu sebesar -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tindakan agresivitas pajak. Setiap peningkatan DER sebesar satuan maka dapat mengakibatkan turunnya agresivitas pajak (ETR) sebesar -0,001 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya konstan.

Koefisien profitabilitas (ROA)

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -0,015. Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tindakan agresivitas pajak. Setiap peningkatan ROA sebesar satuan maka dapat mengakibatkan turunnya agresivitas pajak (ETR) sebesar -0,015 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya konstan.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda melalui uji koefisien determinasi, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.195	.157	.17185	1.654

a. Predictors: (Constant), ROA, DER

b. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang terdiri dari nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien

determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*).

R Square (R^2) menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan tidak lebih dari dua variabel independen. Nilai *R Square* sebesar 0,195 yang berarti bahwa variabel independen (*leverage* dan profitabilitas) mempengaruhi variabel dependen (agresivitas pajak) sebesar 19,5% dan sisanya sebesar 80,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Adjusted R Square adalah *R Square* yang telah disesuaikan yaitu persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,157.

Standar Error of the Estimate adalah ukuran kesalahan prediksi. Kesalahan dapat terjadi dalam memprediksi agresivitas pajak sebesar 1,654.

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

- a. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau $-t$ hitung kurang dari $-t$ tabel ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$). Berikut hasil pengujian koefisien regresi secara parsial dalam tabel 11.

Tabel 17.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Si g.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.393	.080		4.935	.000		
DER	-.001	.001	-.326	-2.294	.027	.951	1.052
ROA	-.015	.006	-.379	-2.669	.011	.951	1.052

a. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 16, maka analisis uji statistik t sebagai berikut:

Nilai t tabel dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan $df = n - k - 1$ atau $df = 45 - 2 - 1 = 42$.

a. *Leverage* (X_1) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai signifikansi 0,027 yang artinya kurang dari taraf nyata 0,05 atau ($0,027 < 0,05$). Dan untuk membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar -2,294 dan t tabel sebesar -2,01808 maka ($-t_{hitung} > -t_{tabel}$) ($-0,294 < -2,01808$). Oleh karena itu, variabel *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

b. Profitabilitas (X_2) terhadap Agresivitas Pajak(Y)

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi 0,011 yang artinya kurang dari taraf nyata 0,05 atau ($0,011 < 0,05$). Maka untuk membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar -2,669 dan t tabel sebesar -2,01808 maka ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) ($-2,669 < -2,01808$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 18.
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.300	2	.150	5.087	.011 ^b
	Residual	1.240	42	.030		
	Total	1.541	44			

a. Dependent Variabel: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DER

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 17, terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 5,087. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel-1) atau $3-1 = 2$, dan df_2 ($n-k-1$) atau $45-2-1 = 42$, (n adalah jumlah data observasi, dan k adalah jumlah variabel independen), sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 3,22 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,087 > 3,22$). Nilai signifikansi sebesar 0,011 yang kurang atau sama dengan dari taraf nyata 0,05 atau ($0,011 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu *leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian bahwa *leverage* yang menggunakan indikator variabel *Debt Equity Ratio* (X1) terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -2,294 dan t_{tabel} sebesar 2,01808 maka $(-t_{hitung} < -t_{tabel})$ $(-2,294 < -2,01808)$ dengan tingkat signifikansi sebesar lebih dari taraf nyata 0,05 atau $(0,027 > 0,05)$. Sehingga Hipotesis 1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak.

4.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian bahwa profitabilitas yang menggunakan indikator *Return On Asset* (X2) terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -2,669 dan t_{tabel} sebesar -2,01808 maka $(-t_{hitung} < -t_{tabel})$ $(-2,669 < -2,01808)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 kurang dari taraf nyata 0,05 atau $(0,011 < 0,05)$. Sehingga Hipotesis 2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap agresivitas pajak.

4.3.3. Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian bahwa *leverage* dan profitabilitas terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,087 dan F_{tabel} sebesar 3,22 maka $(F_{hitung} > F_{tabel})$ $(5,087 > 3,22)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 kurang atau sama dengan dari taraf nyata 0,05 atau $(0,011 < 0,05)$. Sehingga Hipotesis 3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas pajak.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada sepuluh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 23 tentang pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori - teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.4.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, *leverage* yang dihitung dengan menggunakan indikator DER berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai t_{hitung} sebesar -2,294 dan t_{tabel} sebesar 2,01808 maka $(-t_{hitung} < -t_{tabel})$ $(-2,294 > -2,01808)$. Dan nilai signifikansi 0,027 yang

artinya kurang dari taraf nyata 0,05 atau ($0,027 < 0,05$). Koefisien regresi yang positif sebesar 0,001 menunjukkan adanya hubungan positif antara *leverage* terhadap agresivitas pajak pada sembilan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*. *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *debt to equity ratio* dapat mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan utang, yaitu karena adanya keterkaitan yang erat antara tingkat penggunaan utang dengan peraturan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan penggunaan utang perusahaan maka perusahaan dapat memanfaatkan peraturan yang tercantum pada UU No. 36 tahun 2008 dalam pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Akan tetapi perusahaan perlu memperhatikan Peraturan Menteri Keuangan 169/PMK.010/2015 dan pelaksanaannya diatur peraturan Direktorat Jenderal Pajak Per.25/P/2017 tentang pelaksanaannya penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan perpajakan yaitu 4:1. Maka berdasarkan hasil maupun pemanfaatan dari peraturan pajak bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER mampu memberikan pengaruh atas perencanaan pajak perusahaan dalam upaya mengurangi pajak perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Musyarofah (2016) dan Novia Bani Nugraha (2015) menjelaskan bahwa *leverage* dengan agresivitas pajak mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi pendapatan perusahaan sebelum pajak, dan tentunya akan mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nawang Gemilang (2017) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. menjelaskan bahwa *leverage* dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan, karena perusahaan menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan di luar perusahaan. Hal ini membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas yang dihitung dengan indikator ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t, dimana nilai t_{hitung} sebesar -2,669 dan t_{tabel} sebesar -2,01808 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($-2,669 < -2,01808$). Kemudian nilai signifikansi 0,011 yang artinya kurang dari taraf nyata 0,05 atau ($0,011 < 0,05$). Koefisien regresi yang negatif sebesar -0,015 menunjukkan adanya hubungan negatif antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada sembilan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*. Hal ini dikarenakan apabila kemampuan perusahaan

menghasilkan laba meningkat maka laba operasional yang akan diterima oleh perusahaan pun meningkat, sehingga nilai pembayaran pajak pun meningkat. Karena hal inilah yang diprosikan dengan ROA mengindikasikan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Annisa, 2017).

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) dan Fikriyah (2014) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.4.3. Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel independen memiliki nilai F_{hitung} sebesar 5,087. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,087 > 3,22$. Dan tingkat signifikansi sebesar 0,011 kurang dari taraf nyata 0,05 atau $(0,011 < 0,05)$. Sehingga *leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan hipotesis diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji apakah *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *debt to equity ratio* dapat mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan utang, yaitu karena adanya keterkaitan yang erat antara tingkat penggunaan utang dengan peraturan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan penggunaan utang perusahaan maka perusahaan dapat memanfaatkan peraturan yang tercantum pada UU No. 36 tahun 2008 dalam pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Akan tetapi perusahaan perlu memperhatikan Peraturan Menteri Keuangan 169/PMK.010/2015 dan pelaksanaannya diatur peraturan Direktorat Jenderal Pajak Per.25/P/2017 tentang pelaksanaannya penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan perpajakan yaitu 4:1. Maka berdasarkan hasil maupun pemanfaatan dari peraturan pajak bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER mampu memberikan pengaruh atas perencanaan pajak perusahaan dalam upaya mengurangi pajak perusahaan.
2. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara profitabilitas terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka laba operasional yang akan diterima oleh perusahaan pun meningkat, sehingga nilai pembayaran pajak pun meningkat. Karena hal inilah yang diproksikan dengan ROA mengindikasikan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Annisa, 2017).
3. *Leverage* dan profitabilitas perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara *leverage* dan profitabilitas terhadap tingkat agresivitas pajak.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel-variabel selain *leverage* dan profitabilitas yang belum terdapat dalam penelitian ini. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel yang tidak hanya terfokus pada perusahaan *property* dan *real estate*.

2. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan dalam menentukan kebutuhan modal harus meninjau dari beberapa situasi baik untuk kepentingan jangka panjang maupun kepentingan jangka pendek. Perusahaan dapat memperoleh melalui penjualan saham atau memiliki utang selain dari modal sendiri. Namun meninjau penggunaan hutang dalam modal perusahaan dapat mengakibatkan masalah keuangan pada perusahaan karena suku bunga yang tinggi dan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Jika keadaan ekonomi perusahaan membaik dan suku bunga rendah maka perusahaan dapat menggunakan penggunaan hutang dalam kebutuhan modalnya, dan perusahaan dapat menggunakan keuntungan dari peraturan perpajakan. Kemudian berhubungan dengan profitabilitas perusahaan harus membayar pajak dengan jumlah yang sudah ditentukan peraturan perpajakan. Dan perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak yang dapat merugikan negara dan dapat mencoreng reputasi perusahaan dimata publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I.B.P.F., dan Noviari, N. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan*. E-Jurnal akuntansi universitas udayana, Vol 13, No.3, Desember 2015, hal 977-978, 980, 994-995.
- Agnes, Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat.
- Agus, Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Andres Hadi Putra. 2015. *Pengaruh Struktur Leverage dan Profitabilitas Terhadap Return Saham pada PT.ADARO ENERGY DAN PT INDIKA ENERGY Tahun 2009-2013*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Ardiansyah, Muhammad. 2014. *Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Aviantara, Aris. 2010. *Perencanaan Pajak : Upaya Meminimalkan Beban Pajak*. Aris Aviantara & Associates. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2017. *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Balakrishnan, K., J. Blouin, and W, Guay. 2011. *Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency*.
- Balakrishnan, et.al. 2011. *Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency*. Diakses dari www.google.co.id pada tanggal 20 November 2015.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Bradley, Cassie Francies. 1994. *An Empirical Investigation of Factor Affecting Corporate Tax Compliance Behavior*. Dissertation. The University of Alabama, USA.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10.
- Bursa Efek Indonesia.

- Dewi Nawang Gemilang. 2017. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015)*. Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Fikriyah, 2013. *Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)*. Malang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hanlon, Michelle., & Heitzman, Shane. 2010. *A review of tax research. Journal of Accounting and Economics*, 50 (40). 127 – 178.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services
- Hidayanti, Alfiyani Nur. 2013. *Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga Dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hlaing, K.P. 2012. *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. University of Waterloo. Canada.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuriah, Hanik Lailatul dan Nur Fadjrih Asyik. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 5, No. 3.
- Lanis, R. and G. Richardson. 2012. “*Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis*”. *J. Account. Public Policy*, pp.86-108.
- Lanis, R. and G. Richardson. 2013. “*Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of legitimacy theory*” . *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 26 No 1, pp.75-100.
- Lukman Syamsudin. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.

- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2011*. Yogyakarta: Andi.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Pasal 6 ayat 1 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 169/PMK.010/ 2015 Tentang Peraturan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Perhitungan Pajak penghasilan
- Pradnyadari, 2015. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. Universitas Diponegoro.
- Qania Tsany Putri Nurul Ulfah. 2017, *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate Priode 2011-2015)*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Rismawati, Sudirman dan Amiruddin Antong. 2016 , *Perpajakan Pendekatan Teori dan Praktik* , Malang, Penerbit Empat Dua Media.
- Sarjono, Haryadi., dan Julianita, Winda. 2013. *SPSS VS LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Slemrod., J. 2004. *The Economics of Corporate Tax Selfishness*. National Tax Journal 57,877-899.
- Socio, Antonio De., and Valentino Nigro. 2012. *Does Corporate Taxation Affect Cross-Country Firm Leverage ?.Bank Of Italy Terni di Discussion Working Paper, No.889*. Journal of Accounting and Economics, 50 (40). 127 – 178
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Ed. 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suyanto, Krisnata Dwi. 2012. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. Tesis, Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Titiek Puji Astuti dan Y. Anni Aryani. 2016. *Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2001-2014*. Fakultas Ekonomi Universitas Setia Budi Surakarta Dan Fakultas Ekonomika Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- Undang - undang No. 7 Tahun 1984 tentang pajak penghasilan (PPh).

Undang–Undang Dasar 1945 pasal 23 ayat 2 mengatur tentang pemungutan pajak.

Undang–Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan ke Empat UU no.7 tahun 1984 tentang Pajak Penghasilan.

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. (Buku 1 Edisi 10). Jakarta : Salemba Empat.

Wirna Yola Agustin.2014.*Pengaruh Profitabilitas,Leverage Dan Corporate Goverance Terhadap Tax Avoidance* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2009-2012).Padang.Universitas Negeri Padang.

Yoehana, Maretta. 2013. “*Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.*” Diponegoro Journal of Accounting.Yogyakarta: BPFE.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

LAMPIRAN

Lampiran I

Analisis Statistik Deskriptif

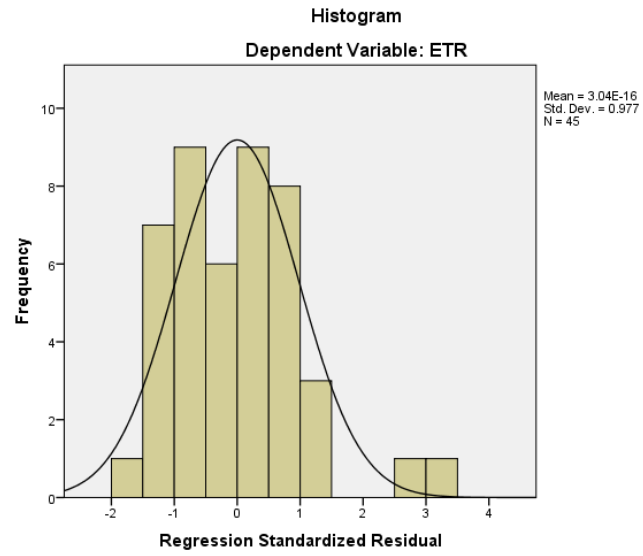
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviation
DER	45	27.78	284.94	101.6329	50.56166
ROA	45	.41	19.59	7.6202	4.75305
ETR	45	.00	.81	.1564	.18713
Valid N (listwise)	45				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran II

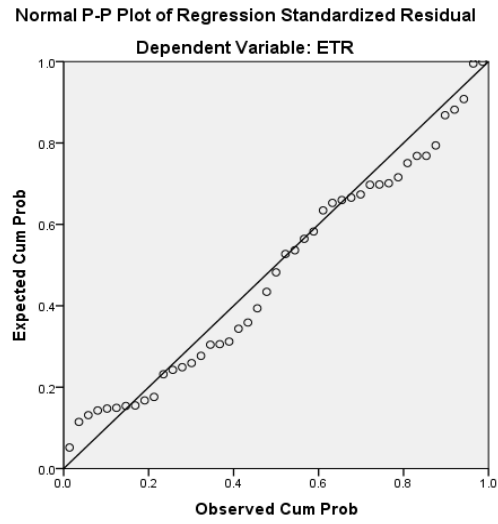
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram



(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran III

Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot



(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran IV

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

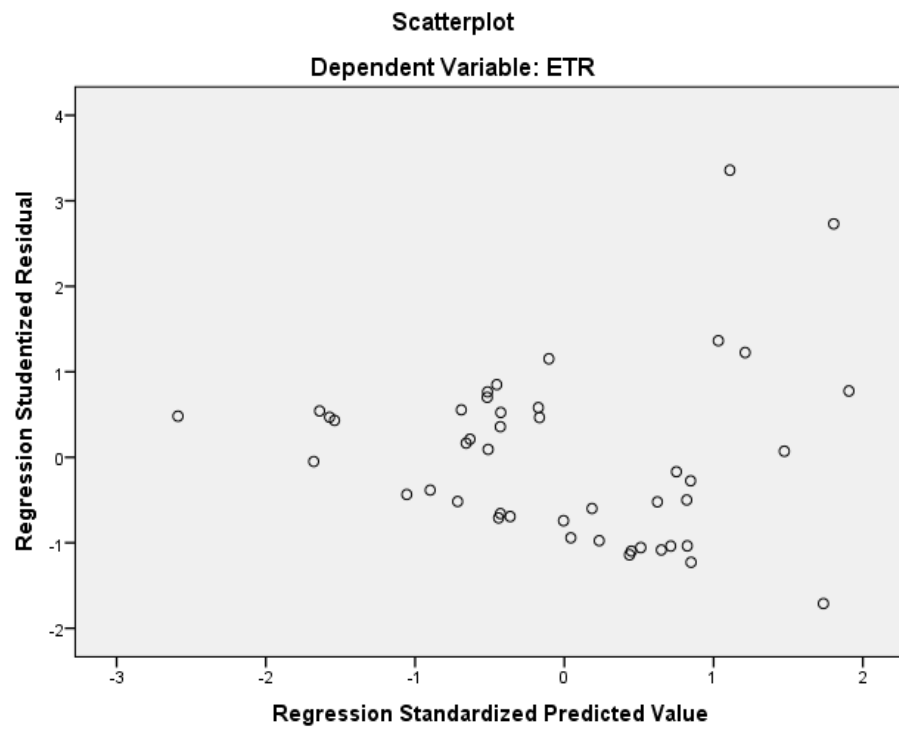
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.393	.080		4.935	.000		
DE	-.001	.001	-.326	-2.294	.027	.951	1.052
RO	-.015	.006	-.379	-2.669	.011	.951	1.052

a. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran V

Grafik *Scatterplot*



(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran VI

Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.195	.157	.17185	1.654

a. Predictors: (Constant), ROA, DER

b. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran VII

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.393	.080		.935	.000		
DE	-.001	.001	-.326	2.294	.027	.951	.052
ROA	-.015	.006	-.379	2.669	.011	.951	.052

a. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran VIII

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.195	.157	.17185	1.654

a. Predictors: (Constant), ROA, DER

b. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran IX

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.393	.080		.935	.000		
DE	-.001	.001	-.326	2.294	.027	.951	.052
ROA	-.015	.006	-.379	2.669	.011	.951	.052

a. Dependent Variabel: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran X

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.300	2	.150	5.087	.011 ^b
Residual	1.240	42	.030		
Total	1.541	44			

a. Dependent Variabel: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DER

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Lampiran XI

Tabel Laporan Keuangan *Debt to Equity Ratio*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas
1	APLN	2012	8,846,738,582,000	6,348,903,770,000
		2013	12,467,225,599,000	7,212,683,391,000
		2014	15,223,273,846,000	8,462,884,365,000
		2015	15,486,506,060,000	9,072,668,928,000
		2016	15,741,190,673,000	9,970,762,709,000
2	BKSL	2012	1,337,823,358,974	4,816,407,946,397
		2013	3,785,870,536,508	6,879,842,825,190
		2014	3,738,076,300,718	6,210,827,586,227
		2015	4,596,177,463,580	6,549,719,346,013
		2016	4,199,257,402,891	7,160,248,908,120
3	CTRA	2012	6,542,646,764,992	8,480,744,962,252
		2013	10,349,358,292,156	9,765,513,089,701
		2014	11,886,278,000,000	11,652,437,000,000
		2015	13,208,497,000,000	13,050,221,000,000
		2016	14,774,323,000,000	14,297,927,000,000
4	DILD	2012	2,140,815,833,510	3,950,935,407,032
		2013	3,430,425,895,884	4,096,044,505,121
		2014	4,534,717,461,562	4,470,166,548,979
		2015	5,517,743,393,322	4,770,828,683,560
		2016	6,782,581,912,231	5,057,478,024,211
5	GMTD	2012	666,641,585,555	233,955,480,761
		2013	904,423,011,764	403,423,859,422
		2014	857,970,061,541	666,347,155,005
		2015	719,732,960,562	554,257,293,224
		2016	590,413,630,191	638,758,820,149
6	KIJA	2012	3,102,416,681,281	3,975,401,188,796
		2013	4,069,135,357,955	4,186,031,873,203
		2014	3,843,434,033,668	4,661,836,413,817
		2015	4,762,940,390,118	4,977,754,270,581
		2016	5,095,107,624,314	5,638,490,580,801
7	LPCK	2012	1,603,531,402,254	1,228,469,148,847
		2013	2,035,080,266,357	1,819,086,078,988
		2014	1,638,364,646,380	2,671,459,581,885
		2015	1,843,461,568,152	3,633,295,768,357
		2016	1,410,461,654,803	4,242,691,529,702
8	JRPT	2012	2,776,832,018,000	2,221,428,882,000
		2013	3,479,530,351,000	2,683,647,514,000

		2014	3,482,331,602,000	3,201,931,306,000
		2015	3,437,170,298,000	4,140,931,140,000
		2016	3,578,037,749,000	4,906,398,903,000
9	MKPI	2012	843,680,212,454	1,709,497,886,885
		2013	920,106,415,024	1,918,709,023,847
		2014	2,154,420,021,554	2,161,794,247,668
		2015	2,880,175,893,867	5,709,371,372,467
		2016	2,897,296,559,011	6,612,200,867,199

Lampiran XII

Tabel Laporan Keuangan *Return On Asset*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Asset
1	APLN	2012	841,290,753,000	15,195,642,352,000
		2013	930,240,497,000	19,679,908,990,000
		2014	983,875,368,000	23,686,158,211,000
		2015	1,116,763,447,000	24,559,174,988,000
		2016	939,737,108,000	25,711,953,382,000
2	BKSL	2012	220,926,021,026	6,154,231,305,371
		2013	605,095,613,999	10,665,713,361,698
		2014	40,727,292,707	9,986,973,579,779
		2015	61,673,665,333	11,145,896,809,593
		2016	562,426,910,051	11,359,509,311,011
3	CTRA	2012	849,382,875,816	15,023,391,727,244
		2013	1,413,388,450,323	20,114,871,381,857
		2014	1,794,594,000,000	23,538,715,000,000
		2015	1,740,300,000,000	26,258,718,000,000
		2016	1,170,706,000,000	29,072,250,000,000
4	DILD	2012	200,435,726,378	6,091,751,240,542
		2013	329,608,541,861	7,526,470,401,005
		2014	432,417,358,803	9,004,884,010,541
		2015	419,044,195,464	10,288,572,076,882
		2016	297,350,554,988	11,840,059,936,442
5	GMTD	2012	64,373,090,893	900,597,066,316
		2013	91,845,276,661	1,307,846,871,186
		2014	120,000,195,583	1,524,317,216,546
		2015	118,494,551,000	1,273,990,253,786
		2016	86,914,558,516	1,229,172,450,340
6	KIJA	2012	380,022,434,090	7,077,817,870,077
		2013	104,477,632,614	8,255,167,231,158
		2014	394,055,213,379	8,505,270,447,485
		2015	331,442,663,161	9,740,694,660,705
		2016	426,542,322,505	10,733,598,205,115
7	LPCK	2012	407,021,908,297	2,832,000,551,101
		2013	590,616,930,141	3,854,166,345,345
		2014	844,123,258,897	4,309,824,234,265
		2015	914,989,279,214	5,476,757,336,509
		2016	539,794,979,877	5,653,153,184,505
8	JRPT	2012	427,924,997,000	4,998,260,900,000
		2013	546,269,619,000	6,163,177,866,000
		2014	714,531,063,000	6,684,262,908,000

		2015	871,269,642,000	7,578,101,438,000
		2016	1,014,232,173,000	8,484,436,652,000
9	MKPI	2012	363,050,255,701	2,553,203,639,852
		2013	365,563,078,058	2,838,815,438,871
		2014	437,464,993,821	4,316,214,269,222
		2015	889,628,865,732	5,709,371,372,467
		2016	1,199,373,747,588	6,612,200,867,199

Lampiran XIII

Tabel Laporan Keuangan *Effective Tax Rate*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak
1	APLN	2012	260,027,268,000	1,097,546,731,000
		2013	270,251,732,000	1,177,175,519,000
		2014	293,332,178,000	1,229,697,293,000
		2015	291,473,838,000	1,138,920,945,000
		2016	329,711,836,000	960,933,911,000
2	BKSL	2012	186,512,322,001	248,345,307,082
		2013	302,246,365,484	640,129,649,223
		2014	30,387,629,952	68,506,952,993
		2015	1,488,854,616	62,046,220,824
		2016	453,881,178,000	562,390,582,418
3	CTRA	2012	43,350,303,107	1,029,410,856,133
		2013	117,702,613	1,709,491,785,185
		2014	51,080,000,000	1,843,149,000,000
		2015	136,908,000,000	1,885,084,000,000
		2016	156,695,000,000	1,325,727,000,000
4	DILD	2012	78,824,738,758	276,240,213,661
		2013	73,444,456,257	403,749,214,301
		2014	8,977,217,893	528,467,561,379
		2015	1,589,920,750	419,201,384,730
		2016	2,412,808,629	299,286,389,343
5	GMTD	2012	553,386,078	76,583,527,140
		2013	590,045,477	107,122,701,371
		2014	597,545,384	135,978,034,837
		2015	600,631,834	119,428,639,360
		2016	605,563,091	87,506,296,666
6	KIJA	2012	87,709,478,642	457,791,362,222
		2013	93,424,934,124	204,165,205,511
		2014	79,320,424,644	559,855,804,472
		2015	7,536,237,124	345,057,155,483
		2016	23,154,190,170	512,499,728,216
7	LPCK	2012	50,857,725,892	457,605,362,145
		2013	64,642,093,137	665,682,618,221
		2014	98,513,372,865	942,294,098,501
		2015	15,771,065,685	930,517,532,765
		2016	15,525,850,298	549,870,873,335
8	JRPT	2012	63,447,626,000	491,372,623,000
		2013	85,394,878,000	631,664,497,000
		2014	108,065,648,000	822,596,711,000

		2015	6,841,091,000	876,618,269,000
		2016	9,630,694,000	1,027,479,880,000
9	MKPI	2012	85,099,366,658	464,484,275,888
		2013	98,966,016,733	448,355,218,609
		2014	113,605,360,622	551,161,685,352
		2015	165,014,447,976	890,259,826,051
		2016	192,435,924	1,199,799,869,120